

Tinjauan Ikonografi Bentuk-Ornamen Pada Candi Prambanan sebagai Ide Penciptaan Elemen Estetis Interior

Maryanti, Anwar Subkiman

Institut Teknologi Nasional
Email: anwar.sub@itenas.ac.id

Abstrak

Candi Prambanan adalah salah satu lokasi yang dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis serta simbolis yang sangat berharga. Karakteristik arsitektur Candi Prambanan kaya akan detail dan makna dapat menjadi sumber inspirasi yang potensial dalam desain interior. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bentuk-ornamen Candi Prambanan dengan pendekatan teori ikonografi sebagai rujukan. Ikonografi menginterpretasikan keserupaan objek tersebut dengan objek lain yang lebih sederhana. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari karakteristik bentuk-ornamen dengan studi literatur, prinsip, dan elemen desain interior. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk geometris candi terutama segitiga, bujur sangkar, dan lingkaran mewakili konsep kosmologi Hindu tentang hubungan antara dunia fana dan alam surgawi. Sedangkan ornamen seperti relief baluster, profil moulding, sulur-suluran, dan kalpataru memuat makna ikonografis tentang stabilitas, tingkatan kehidupan, kesuburan, dan pohon kehidupan. Bentuk dan ornamen candi diadaptasi menjadi elemen struktural dan dekoratif pada kolom, furnitur, dan langit-langit untuk menghadirkan kesan spiritual, historis, dan estetis. Penelitian ini memberikan gambaran pencarian sumber ide penciptaan elemen estetis interior yang berasal dari bentuk dan ornamen pada Candi Prambanan.

Kata kunci: Ikonografi, Bentuk, Ornamen, Candi Prambanan, Interior

Abstract

*Prambanan Temple is one of the sites regarded as part of Indonesia's cultural heritage, possessing invaluable historical and symbolic significance. The architectural characteristics of Prambanan Temple, rich in detail and meaning, offer a potential source of inspiration for interior design. This study aims to examine the ornamental forms of Prambanan Temple using the theoretical approach of iconography as a reference. Iconography interprets the resemblance of an object to another, simpler object. The research method was carried out by collecting data on the characteristics of the temple's forms and ornaments through literature studies, as well as principles and elements of interior design. The analysis results show that the temple's geometric forms, particularly triangles, squares, and circles—represent Hindu cosmological concepts concerning the relationship between the earthly and celestial realms. Meanwhile, ornaments such as relief balusters, profile mouldings, vine motifs, and the kalpataru embody iconographic meanings of stability, stages of life, fertility, and the tree of life. The temple's forms and ornaments are adapted into structural and decorative elements in columns, furniture, and ceilings to evoke a spiritual, historical, and aesthetic impression. This research provides an overview of the exploration of ideas for creating aesthetic interior elements derived from the forms and ornaments of Prambanan Temple.***Keywords:** *Iconographic, Forms, Ornaments, Prambanan Temple, Interior*

Pendahuluan

Sejarah perkembangan Nusantara dari abad kelima hingga abad keempat menunjukkan bahwa Kerajaan Hindu Budha berkembang pesat di Pulau Jawa. Kerajaan tersebut mewariskan banyak peninggalan, salah satunya adalah candi. Fungsi candi pada umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan dewa yang identik dengan elemen ornamen yang menghiasi sebagian maupun seluruh bagian candi. Elemen ornamen yang merupakan fasad pada bangunan candi tidak hanya sebagai elemen penghias visual saja, tetapi mengandung arti tertentu sesuai prinsip Hindu-Buddha dan era didirikannya candi.

Lokasi Candi Prambanan terletak di Sleman, Yogyakarta. Yogyakarta merupakan provinsi tujuan wisatawan Indonesia terbanyak pada tahun 2023, baik wisatawan lokal maupun internasional tertarik untuk mengunjungi kota ini. Khususnya di kawasan Sleman yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah. Salah satu peninggalan candi Hindu-Budha di kawasan Sleman, Yogyakarta adalah Candi Prambanan.

Sekitar tahun 850 M, Raja kedua Wangsa Mataram, atau Balitung, Rakai Pikatan, membangun Candi Prambanan, yang merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia sekaligus di Asia Tenggara. Pembangunan candi Prambanan belum dapat dipastikan. Para ahli belum menemukan kesepakatan terkait hal tersebut. Banyak pakar yang berpendapat bahwa pembangunan Candi Prambanan dimulai sekitar paruh kedua abad kesembilan atau permulaan abad kesepuluh (Wessing, 1996), hal ini dikaitkan dengan prasasti Siwagraha, di mana Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya meresmikan Pembangunan candi Prambanan pada tahun 778 SM, yang disebut “de Casparis” (856 AD) (Budiana Setiawan, 2022).

Arsitektur bangunan candi Prambanan memiliki desain yang artistik. Kualitas estetika bentuk dan ornamen yang terdapat pada candi menunjukkan adanya *local genius* yang terampil pada saat itu. Candi Prambanan memiliki karakteristik yang menarik. Karakteristik bentuk-ornamen memiliki pola simetris, geometris, dan pada permukaannya terdapat beragam jenis ornamen atau ragam hias yang memiliki makna filosofis. Keindahannya menarik perhatian pada masa itu dan menjadi bagian penting dari kehidupan Masyarakat, terutama di kalangan keluarga Kerajaan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya objek yang menghiasi bangunan Candi.

Bentuk-ornamen yang terdapat pada Candi Prambanan yang menarik perhatian adalah bentuk massa denah, bentuk Candi yang menyerupai sosok, serta keberadaan ornamen relief baluster, profil moulding, sulur-suluran, dan kalpataru. Ikonografi yang melatarbelakangi penyederhaan objek menarik untuk dijadikan sebagai elemen estetis interior. Hal tersebut mendukung upaya pemerintah dalam pelestarian cerita sejarah di era saat ini di mana ide penciptaan interior ini sebagai upaya pengenalan terhadap benda peninggalan sejarah. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan bangsa. Bentuk dan ornamen ini dapat menjadi suatu ide dalam desain modern yang melibatkan *local genius*.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan penggunaan bentuk-ornamen sebagai sumber referensi desain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk meneliti data yang bersumber dari latar alamiah atau natural secara menyeluruh di mana dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci. Salah satu metode yang digunakan adalah ikonografi terhadap studi kasus Candi Prambanan. Data dikumpulkan melalui observasi narasi dan visual melalui data primer berupa pencarian literatur digital terhadap tata massa bangunan, denah, dan ornamen.

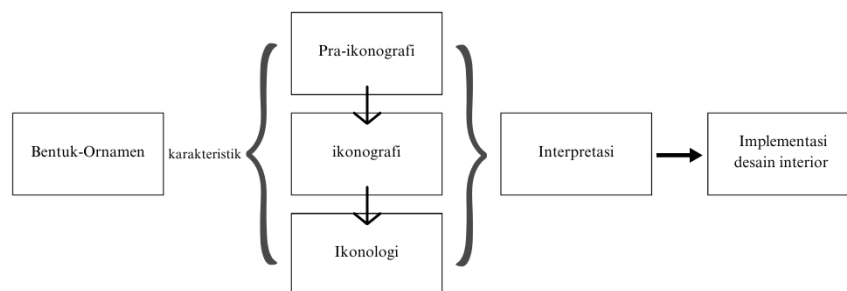
Pendekatan ikonografi adalah perbandingan dan penjelasan pesan-pesan sebagai cerminan dari prinsip tertentu pada tradisi, dan umumnya dapat ditafsirkan dalam arti yang berbeda. Tetapi, jika simbol tersebut secara teratur dikaitkan dengan bentuk seni khusus varietasnya dapat dibatasi (Yusup, 2020). Adapun tiga tahapan pendekatan ikonografi menurut Panofsky (Panofsky, 1955) sebagai berikut:

Tabel 1 Tahap-Tahap Analisis Ikonografi (Sumber: Diadaptasi dari Maolana, (2023))

No.	Tahap	Deskripsi
1	Pra-Ikonografi	Identifikasi melalui halhal yang sudah dikenal (dialami). Faktual dan ekspresional.
2	Ikonografi	Identifikasi makna sekunder dengan melihat hubungan antara objek dengan makna yang lazim terhadap sebuah gambar image/citra/wujud.
3	Ikologi	Pemahaman mengenai makna intrinsik atau isi dalam sebuah objek.

Penelitian ini difokuskan pada objek berupa bentuk dan ornamen Candi Prambanan. Tinjauan dilakukan dengan mengumpulkan data terkait teori dari studi literatur terkait dengan objek yang terkait dengan judul penelitian, kemudian dihubungkan secara ikonografi dari aspek kemiripan atau keserupaan bentuk.

Terdapat potensi pada bentuk (tata massa dan sosok) dan ornamen. Sehingga potensi itu bertujuan sebagai rujukan dalam penciptaan elemen estetis interior resort, terutama di kawasan Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak semua ornamen pada Candi Prambanan akan ditinjau secara ikonografi karena ornamen yang ditinjau merupakan elemen yang kiranya dapat di terapkan di Interior terutama Interior Resort, seperti ornamen yang memiliki unsur tumbuhan (*floral*) dan tidak mengatas namakan ornamen yang berlatar belakang religi.



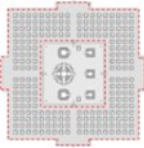
Gambar 1 Kerangka Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan, fokus sajian hasil dan pembahasan ini yaitu terkait makna ikonografi bentuk-ornamen Candi Prambanan sebagai elemen estetis interior, dengan studi kasus interior pendopo resort. Hasil penelitian memuat beberapa aspek yang setiap aspek terkait bentuk dan ornamen menggunakan pendekatan tinjauan ikonografi Erwin Panofsky (Panofsky, 1955).

Candi (kajian terhadap tata massa, denah, dan sosok). Dari penelitian tersebut diperoleh makna simbolis bentuk Candi Prambanan, sedangkan analisa terhadap ornamen diadaptasi dari penelitian (Andre Halim, 2017) mengenai makna ornamen yang ditemukan pada Candi Hindu dan Budha di pulau jawa. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa ornamen pada Candi khususnya Candi Prambanan berupa makna dan filosofinya. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memahami karakteristik arsitektur dan estetika candi.

Tabel 2 Klasifikasi Bentuk-Ornamen Candi Prambanan (Sumber: Diadaptasi dari (Andre Halim, 2017)))

No.	Keterangan	Deskripsi	Jumlah
1	Tata Massa		Denah Candi Prambanan mengikuti konsep mandala Hindu dengan bentuk dasar cruciform yang cenderung persegi. Susunannya simetris, berpola geometri berulang, dan semakin ke pusat dianggap semakin suci.
2	Denah		Candi Utama memiliki denah luar dalam berbentuk bujur sangkar dengan simetri di keempat sisinya.
dst	Sosok		Candi Prambanan merepresentasikan bentuk segitiga. Candi Siwa menjadi pusat tertinggi dalam hierarki.

Tabel 3 Klasifikasi Ornamen (Sumber: Diadaptasi dari (Andre Halim, 2017))

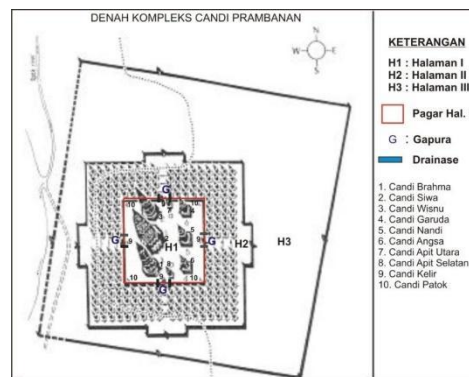
No.	Keterangan	Deskripsi	Jumlah
1	Motif Geometris		Profil Moulding Profil moulding bersifat struktural dengan bentuk sederhana, seperti bidang rata dan pelipit dengan proporsinya sedikit melengkung tetapi tetap kaku.
2	Motif Floral	   	Kalpataru-Kinara-Kinari Representasi dari dunia atas (surga), sehingga kehidupan pada dunia bawah dapat melihat serta memahami bagaimana kehidupan di dunia atas. Purnakalasa Dalam mitologi melambangkan kesuburan serta kemakmuran yang terkait dengan Dewa Kuwera atau dewa kekayaan. Motif Bunga Menggambarkan keindahan alam, dan juga melambangkan makna seni dan aroma khas dari bunga. Sulur-Suluran Menyimbolkan kehidupan yang tumbuh, simbol kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta.
3	Motif Fauna	  	Mamalia: Singa Merupakan simbol keberanian, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Kepala Kala Terletak di depan gerbang utama atau pintu masuk dari candi. Bertujuan sebagai penjaga dan mengusir makhluk jahat. Makara Ornamen yang bersifat struktural, karena merupakan bagian dari struktur tangga candi dan pintu masuk candi.
4	Motif Kosmos		Arca Dewa (relung)

			Media religius, sebagai sarana dalam memuja dewa atau dewa. Kala Sudut Simbol untuk mengusir roh-roh jahat, tetapi penempatan ornamen ini untuk menghiasi sudut-sudut pada candi. Jaladwara Jaladwara berarti ikan, Wujud fisiknya menyerupai makara, namun terdapat lubang saluran air. Berfungsi untuk mengalirkan air hujan dari kaki candi ke luar candi. Kemuncak (ratna) Titik tertinggi dari candi. Kemuncak menggambarkan surgawi tempat bersemayamnya para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan. Gana Perwujudan armada perang dewa Siwa yang berwujud seperti manusia kerdil.
5	Motif Kreasi	    	Antefix Merupakan hiasan ‘mahkota’ segitiga (tumpal berjajar tiga). Terletak pada bagian atas dinding, berhias dewa dan sulur-suluran. Medalion Ornamen ukiran berbentuk sebuah lingkaran, didalamnya dapat dihiasi dengan ornamen lain. Pilaster/Relief Baluster Ornamen berupa tiang atau kolom. Pilaster dapat memiliki kesan struktural pada candi atau menyanggah suatu ornamen lain di atasnya. Lidah Tangga Tangga berbentuk sulur dan merupakan jenis lain dari Makara yang berfungsi sebagai pinggiran pada anak tangga. Sabuk Ornamen yang berfungsi untuk mengurangi kesan vertikal pada bangunan. Sabuk terdapat pada badan candi, memanjang secara horizontal, dan dihiasi dengan motif ornamen lain.

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi tersebut, bentuk-ornamen yang ditinjau dalam penelitian ini berupa bentuk Candi Prambanan (tata massa-sosok) serta salah satu motif geometris, kreasi, dan dua motif floral, yaitu profil moulding, relief baluster, sulur-suluran, dan kalpataru.

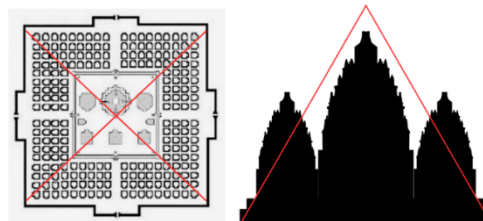
Ikonografi Bentuk Candi Prambanan

Secara umum, Candi Prambanan dapat digambarkan sebagai bentuk geometris baik dalam pengolahan sosok, ekspresi tampak massa bangunan, dan desain interiornya. Komposisi geometris adalah bentuk yang ideal untuk menggambarkan alam surga, karena dianggap sebagai bentuk yang paling jelas dan sederhana untuk membedakannya dengan bentuk alam-duniawi yang dinamis.



Gambar 2 Detail denah kompleks Candi Prambanan (Sumber: cultural destination)

Secara keseluruhan, massa bangunan Candi Prambanan membentuk siluet geometris berbentuk segitiga. Menurut filosofis, bentuk segitiga ini melambangkan konsep bentuk gunung, di mana candi merepresentasikan Mahameru. Meskipun terdapat elemen-elemen yang menonjol, seluruh komposisi tetap mempertahankan kesatuan, sesuai dengan konsep surgawi. Pada skala yang lebih besar bentuk segitiga direpresentasikan pada bagian atap melalui tiga pembagian massa candi, arupadhatu (atap candi), rupadhatu (badan candi), dan kamadhatu (kaki candi). Selain dalam elemen bangunan, susunan massa bangunan juga menciptakan tampilan yang memperkuat kesan segitiga dalam *skyline-city*



Gambar 3 Bentuk Geometris dan Simetris Candi Prambanan

Selain bentuk geometri segitiga, bentuk geometri lain yang diterapkan adalah lingkaran, yang banyak ditemukan pada bagian atap Candi. Dalam ajaran Hindu, khususnya dalam Satapatha Brahmana, persegi dianggap mewakili alam surgawi, sementara lingkaran melambangkan dunia fana. Lingkaran bersifat dinamis, mudah berubah, serta mengalir, sehingga merepresentasikan sifat duniawi yang terus bergerak. Sebaliknya, persegi bersifat diam, seimbang, dan tidak mudah berubah, yang mencerminkan konsep surgawi yang abadi. Penyatuan kedua bentuk ini mewakili harmoni antara surga, dunia, ruang dan waktu. Terkait dengan konsep mandala, dalam bahasa Sanskerta, mandala berarti lingkaran (circle) dan digunakan sebagai pusat dalam ritual keagamaan. Meskipun mandala menggambarkan konsep sirkular atau perputaran, bentuk dasarnya tetap berbentuk persegi (square). Hal ini menciptakan dikotomi makna antara lingkaran dan persegi dalam simbolisme spiritual.

Tabel 4 Ikonografi Bentuk Candi Prambanan

No.	Tahap	Jumlah
1	Pra-Ikonografi	Geometri segitiga, simetris, bujur sangkar, lingkaran.
2	Ikonografi	Gunung, alam surgawi, dunia fana.
dst	Ikologi	Konsep mandala.

Ikonomografi Ornamen Candi Prambanan

Menurut Stutterheim, candi dipandang sebagai sebuah monumen untuk para raja yang dilambangkan sebagai inkarnasi dewa. Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa candi memiliki posisi penting dalam pandangan masyarakat pada masa itu. Sebagai bentuk pengabdian masyarakat kepada raja yang telah meninggal, candi dibangun dengan sangat hati-hati serta memperhatikan kualitas penggunaan bahan, arsitektur, dan seni estetika dalam relief dan dekorasinya. Oleh karena itu, setiap sudut candi menyimpan unsur keindahan dan makna yang berkaitan dengan filosofi kehidupan masyarakatnya, yang terwujud dalam berbagai ornamen hias (Rosalinda et al., 2024).

Ornamen diambil dari kata *Ornare* atau dalam bahasa Latin berarti menghiasi. Ornamen adalah bentuk seni yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keindahan suatu objek. Menurut Gustami (Gustami, 2008) ornamen adalah elemen dalam karya seni yang ditambahkan atau dirancang khusus untuk memberikan hiasan atau kesan dekoratif. Secara umum, ornamen memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi yang sepenuhnya estetis, fungsi yang bersifat simbolis, dan fungsi yang konstruktif. Oleh karena itu, ornamen pada candi sebagai hasil budaya yang terkait dengan agama Hindu-Budha, diciptakan tidak hanya sebagai nilai estetika tetapi juga sebagai nilai keagamaan (Riza Istanto, 2017).

Keberadaan ornamen candi berperan sebagai pelengkap pada area kosong di suatu bidang atau dinding candi. Ornamen candi juga berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan rasa pengabdian, persembahan, penghormatan, serta dedikasi kepada leluhur atau dewa yang dihormati.

Candi Prambanan, pada permukaannya terdapat berbagai macam hiasan atau ornamen. Ornamen ini tidak hanya bertujuan sebagai dekorasi yang kaya sarat dengan makna keagamaan. Terdapat empat kategori ornamen yang berbeda, yaitu geometris, figure manusia, hewan, dan desain flora (bunga).

Jenis-jenis relief yang menghiasi permukaan dinding candi secara umum menurut pandangan (Wessing, 1996) terdiri dari relief yang bersifat ikonik, relief yang bersifat dekoratif, dan relief naratif dengan variasi jenis dan bentuk representasinya. Jika kita memfokuskan pada aspek naratif dari relief tersebut, terdapat berbagai kisah atau cerita yang dihadirkan, termasuk di dalamnya adalah relief yang menggambarkan Ramayana, Krisnayana, Garudeya, Mahabharata, Sudamala, Syaimbara, Drupadi, Sri Tanjung, Kunjara Karna, dan lain-lain, yang diambil dari tulisan-tulisan agama Hindu atau narasi yang berkembang dalam masyarakat setempat. Ini sejalan dengan pandangan Sari ((Sriti Mayang Sari & Raymond Soelistio Pramono, 2008) bahwa isi karya-karya seni rupa Hindu/Budha sering didasarkan pada teks-teks keagamaan dan mitologi.

Relief-relief dekoratif diterapkan sebagai hiasan atau ornamen candi. Relief yang tergolong dalam jenis ini diantaranya motif kala, makara, manusia dan binatang, sulur suluran, tekstil dan pola-pola geometris, serta jenis lainnya. Pada struktur candi, terdapat berbagai ornamen berbentuk sulur daun yang membentuk lingkaran, mencerminkan kondisi hutan lebat dan semak-semak di gunung Mahameru. Bunga padma dan tanaman merambat lainnya melambangkan danau serta kolam yang terletak di lereng gunung tersebut. Kepala Kala yang menghiasi ambang pintu dianggap sebagai entitas supernatural yang menjaga kesucian Mahameru. Relung-relung menggambarkan gua-gua yang terdapat di sisi gunung, tempat para penganut agama yang mampu menguasai nafsu duniawi. Antefix yang tersusun di tepi atap melambangkan bukit-bukit di sekitar puncak tertinggi Mahameru. Sementara itu, relief ikonik adalah karya seni yang menampilkan dewa atau figur penting lainnya yang berhubungan dengan representasi sebuah candi, contohnya adalah relief para penjaga arah angin (astadikpala), relief musisi, Kinara-kinari, dan masih banyak lagi ((Wessing, 1996)(Riza Istanto, 2017).

Pencarian tentang berbagai pola di candi telah melahirkan sejumlah penelitian, baik dalam bentuk buku maupun artikel akademis. Ini menunjukkan bahwa pola flora di candi tidak sekadar elemen dekoratif atau pelengkap pada bangunan candi. Terdapat pola flora yang mengandung makna

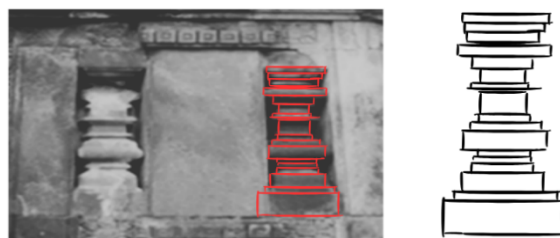
filosofis yang menyangkut ajaran agama, seperti ornamen hias teratai, padma, sulur gelung, serta ornamen hias pohon hayat atau kalpataru (wawancara dengan Timbul Haryono, pada 4 Agustus 2023).

Pada penelitian ini berfokus pada ornamen motif geometris dan motif floral, hal ini mengingat ornamen tersebut adalah ornamen yang jika dilihat dari simbolisme dan maknanya merupakan ornamen netral dan paling sering dijumpai sebagai elemen estetis interior. Motif geometris adalah motif tertua dari ornamen. Ornamen ini menggunakan elemen-elemen dari ilmu pengukuran seperti garis melengkung dan garis lurus, lingkaran, segitiga, persegi, bentuk meander, swastika, dan lain-lain. Sementara itu, motif floral adalah representasi dari pola tumbuhan yang bisa diekspresikan baik dengan pendekatan natural maupun stilirisasi; jenis tanaman yang dipilih sebagai obyek juga bervariasi sesuai dengan lingkungan tempat pola tersebut diciptakan.

Menurut Halim dan Rahardhian, Ornamen memiliki dua sifat, yaitu pasif dan aktif. Pasif berarti ornamen ini hanya berperan sebagai hiasan semata (estetis), dan tidak memiliki hubungan dengan aspek lain seperti berkontribusi pada struktur atau kekuatan sebuah benda. Sementara itu, ornamen yang bersifat aktif memiliki fungsi ganda, yaitu tidak hanya untuk menghias suatu objek tetapi juga berfungsi mendukung aspek lain pada objek tersebut, seperti berperan dalam menentukan kekuatannya (struktural).

1. Relief Baluster

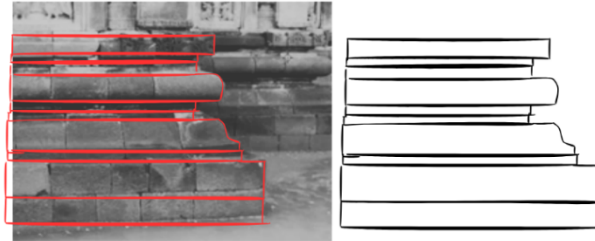
Relief Baluster merupakan ornamen yang menyerupai sebuah pilar pendek atau kolom berbentuk geometris. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif pada candi, tetapi juga sebagai penopang struktural yang tampak seperti menopang suatu beban atau mendukung hiasan lain di bagian atasnya. Pilar ini umum digunakan pada era Klasik Tua, terutama dalam arsitektur candi Hindu-Budha seperti Candi Prambanan dan Borobudur. Ornamen ini merepresentasikan stabilitas dan nilai-nilai kejayaan Kerajaan Mataram Kuno. Menurut Rahardhian dkk (Martinus ; Rahadhian Prajudi Herwindo, 2018), ornamen ini dianggap sebagai komponen visual, meskipun juga memberikan nuansa struktural.



Gambar 4 Relief Baluster

2. Profil Moulding

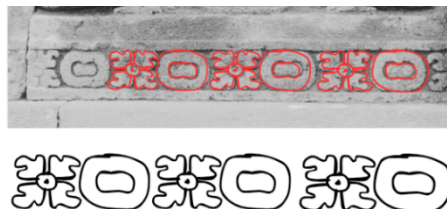
Profil Moulding merupakan ornamen yang menyerupai sebuah penopang dasar. Profil moulding bersifat struktural. Profil moulding pada umumnya sering dihiasi oleh ornamen-ornamen lain yang terinspirasi dari elemen alam, seperti dedaunan, bunga, dan bentuk-bentuk geometris yang merepresentasikan kesuburan serta kehidupan. Ada berbagai jenis profil, yang di Candi Prambanan dikenal sebagai Mustili Bandha. Pada periode Candi Prambanan atau zaman Klasik Tua, bentuk profilnya lebih sederhana, seperti bidang datar dan pelipit dengan variasi hiasan yang sangat sedikit menghiasi profil, serta proporsi profil yang sedikit melengkung namun tetap kaku (Andre Halim, 2017).



Gambar 5 Profil Moulding

3. Sulur-Suluran

Dinamakan sulur-suluran karena relief ini menyerupai tanaman rambat yang dinamis. Relief atau ornamen sulur-suluran sering dikaitkan dengan konsep kesuburan dan keberlanjutan dikarenakan pola tanaman yang terus berkembang dan menjalar sehingga melambangkan pertumbuhan, keberlanjutan, dan regenerasi dalam siklus kehidupan. Sedangkan menurut Halim dan Rahardhian, motif sulur-suluran (sulur dedaunan) merepresentasikan kehidupan yang berkembang, simbol dari kesuburan, kemakmuran, dan keseluruhan alam. Motif sulur-suluran dapat ditemukan pada hampir semua benda yang ada di candi. Sulur-suluran tidak hanya ada sebagai elemen terpisah, tetapi juga dapat berperan sebagai pelengkap decorasi lain seperti antefix, pengolahan kepala kala, dan berbagai elemen lainnya.



Gambar 6 Sulur-Suluran

4. Kalpataru

Istilah kalpataru pertama kali teridentifikasi dalam dokumen tertulis yang berasal dari prasasti yupa di era Kerajaan Kutai saat pemerintahan Raja Mulawarman. Dikatakan demikian, sebagai berikut.

”... Kebaikan budi ini adalah terwujud dari sedekah banyak sekali seperti sedekah kehidupan ataupun semata-mata pohon kalpa...”.

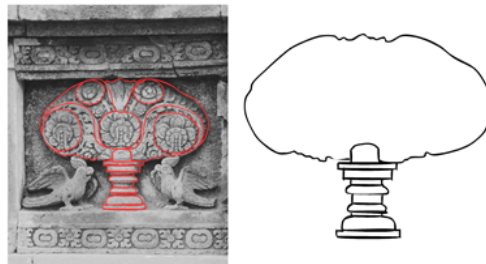
Sumber lainnya terlihat pada cerita Tantu Panggelaran yang membahas Hiranyapura yang merupakan sebuah tempat dipenuhi dengan kalpataru. Kalpataru dengan berbagai macam istilah dan kategorinya juga dapat ditemukan dalam buku Hariwijaya, Brahmandapurana, Udyogaparwa, Arjunawiwaha, dan Ramayana.

Kalpataru, yang juga dikenal sebagai pohon kehidupan, pada awalnya hanya ditemukan di kuil-kuil Buddha. Dalam pengajaran Buddha, kalpataru atau pohon kehidupan dipandang sebagai pohon sacral yang identic dengan pohon Bodhi. Siddharta Gautama mengalami pencerahan suatu malam di bawah pohon Boddhi di Bodhgaya. Umat Buddha meyakini bahwa pohon Boddhi adalah pohon yang memberikan wahyu yang diterima oleh Sang Buddha. Dengan demikian, pohon ini memiliki makna religious, dan nama ilmiahnya

adalah *Ficus religiosa*. Pohon Bodhi, yang terwujud tersebut, bertransformasi menjadi pohon kehidupan.

Kalpataru merupakan pohon surgawi yang abadi, tempat mengandalkan semua harapan. Pohon ini dilindungi oleh makhluk surga Kinara-Kinari, yang memiliki bentuk setengah manusia dan setengah burung. Kalpataru hanya muncul pada periode Klasik Tengah, khususnya di Candi Siwa Prambanan. Representasi pohon dan makhluk surgawi diletakkan di bagian bawah candi, melambangkan alam bawah, namun menurut Prof. Hariani Santiko, candi dianggap sebagai posisi meditasi. Ornamen tersebut ditempatkan di titik-titik 'nadi cakra', yaitu titik di jantung. Energi dari bawah mengalir ke atas, mirip dengan saat seseorang bermeditasi. Representasi Kalpataru dapat diartikan sebagai pencerminan kehidupan surga di dunia bawah. sehingga manusia di dunia bawah bisa melihat dan me

e Halim, 2017).



Gambar 7 Kalpataru

Pada Candi Prambanan, kalpataru dipahami sebagai lambang penggabungan dan pencampuran antara budaya Hindu dan Buddha. Ini juga ditunjukkan sebagai representasi kalpataru dengan desain baru yang menunjukkan penjaga dalam bentuk ornamen figur dari berbagai jenis hewan.

Tabel 5 Ikonografi Ornamen Candi Prambanan

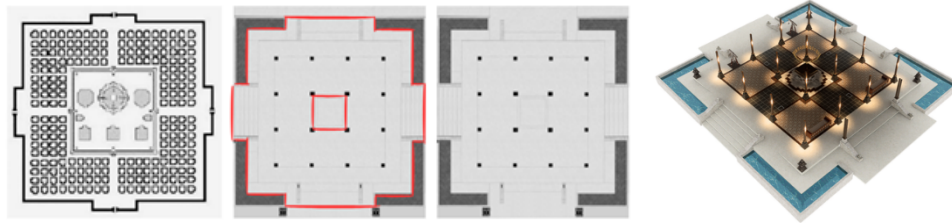
No.	Tahap	Pra-Ikonografi	Ikonografi	Ikonologi
1	Relief Baluster	Pilar pendek	Sosok pilar yang pendek tampak mendukung suatu benda (kolom)	Stabilitas dan kekuatan
2	Profil Moulding	Penopang dasar	Penopang yang berlapis-lapis	Tingkatan kehidupan
3	Sulur-Suluran	Tanaman rambat	Tanaman yang dinamis	Kesuburan dan keberlanjutan
4	Kalpataru	Pohon	Pohon hayat/kehidupan	Pohon kahyangan

Bentuk dan Ornamen pada Candi Prambanan sebagai Elemen Estetis Interior

Terwujudnya elemen estetis interior diambil dari bentuk dan ornamen pada Candi Prambanan. Bentuk dasar candi memiliki bentuk dasar geometris dengan struktur yang bertingkat, hal ini mencerminkan konsep kosmologi Hindu. Ornamen sebagai jenis hiasan simbolis tidak hanya berfungsi untuk memperindah benda, tetapi juga mengandung makna simbolis yang spesifik. Struktur, pola, dan lokasinya sangat diatur oleh sejumlah norma tertentu, terutama norma agama yang perlu diikuti (Andre Halim, 2017).

Dalam konteks perwujudan elemen estetis interior, resort menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Bentuk denah kompleks Candi Prambanan dapat menjadi ide dalam pembuatan denah suatu ruangan. Pada resort, denah kompleks Candi menjadi awal mula penciptaan denah massa penerima

atau pendopo. Denah Candi Prambanan yang berbentuk bujur sangkar (geometris) serta simetris dengan empat sirkulasi vertikal (tangga) mampu menciptakan kesan fleksibel pada ruang. Selain itu, banyaknya kolom pada ruang ini menjadi ikon yang menandakan seolah-olah merupakan candi-candi di sekitar Candi utama.



Gambar 8 Denah massa Prambanan yang diadaptasi pada interior pendopo

Pada area tengah pendopo diberi sentuhan ornamen dekoratif pada langit-langit (bagian atas) yang menyerupai siluet Candi Prambanan yang diambil dari *svarloka* (atap candi). Elemen dekoratif ini akan membawa pengunjung resort yang seolah-olah melangkah masuk ke area pendopo seperti memasuki gerbang menuju kemegahan Candi Prambanan. Pada area tengah (bagian bawah) diberi sentuhan geometris dan organis serta ornamen kalpataru sebagai pohon kehidupan, sehingga aksen pada bagian tengah atau jantung pendopo mampu memberikan kesan penghormatan kepada warisan budaya yang kaya dengan detail rumit yang mengingatkan pada masa kejayaannya.

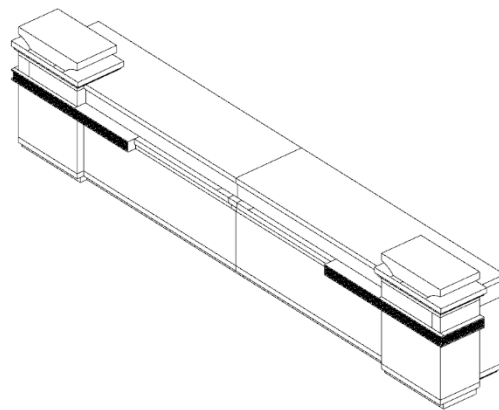


Gambar 9 Implementasi Bentuk dan Ornamen pada interior pendopo

Upaya penerapan ornamen diaplikasikan pada kolom dengan mengadaptasi esensi dari relief baluster dan profil moulding, yang sering ditemukan pada arsitektur Candi Prambanan. Relief baluster yang berbentuk pilar pendek, diaplikasikan untuk memberikan kesan struktural antara kolom dengan langit-langit sehingga memberikan kesan struktural yang elegan dan bernilai estetika. Sedangkan, profil baluster yang berbentuk penopang digunakan untuk menambah kesan struktural pada bagian kolom dengan lantai, hal ini menghasilkan kedalaman visual yang memperkaya tampilan interior. Kombinasi kedua elemen pada kolom tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga menjaga nilai-nilai tradisi terutama sejarah yang mencerminkan keagungan dan ikonografi yang terkandung dalam Candi Prambanan.

Gambar 10 Ornamen Prambanan yang diadaptasi pada kolom

Selain itu, upaya penerapan ornamen juga diaplikasikan pada furnitur dengan studi kasus meja resepsionis yang mengambil esensi dari relief baluster, profil moulding, dan sulur-suluran. Ornamen yang diterapkan pada meja resepsionis bertujuan menciptakan desain yang memiliki nilai tidak hanya dari sisi keindahan, tetapi juga dari perspektif sejarah. Ornamen relief baluster diterapkan pada bagian tepi dan bingkai meja, hal ini bertujuan untuk menciptakan permainan bayangan serta aksan yang memperkaya keseluruhan bentuk meja resepsionis. Sedangkan, ornamen profil moulding diterapkan pada kaki meja, memberikan kesan kokoh dan elegan dengan bentuk geometris dan organis yang khas. Sementara itu, motif sulur-suluran yang melambangkan kesuburan dan kehidupan, diaplikasikan pada permukaan atau sebagai ukiran meja untuk menghadirkan nuansa organik yang harmonis. Kombinasi ketiga elemen ini tidak hanya memperkuat identitas tradisional dan historis, tetapi juga mewujudkan estetika klasik.



Gambar 11 Ornamen Prambanan yang diadaptasi pada furnitur

Perwujudan ide bentuk-ornamen pada candi tidak hanya berhenti seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat banyak ornamen Candi Prambanan yang unik dan memiliki makna ikonografi serta dapat dijadikan sebagai ide penciptaan interior di ruangan lainnya bahkan arsitektur. Dengan setiap sudut interior yang dikurasi untuk merefleksikan esensi Candi Prambanan, ruangan dapat berdiri sebagai konservatori budaya serta melestarikan semangat zaman kejayaan untuk generasi yang akan datang.

Simpulan

Candi Prambanan tidak hanya sekadar peninggalan Sejarah, tetapi juga mahakarya arsitektur yang kaya dengan nilai estetika dan spiritual. Bentuk bangunan pada Candi Prambanan mengutamakan tinjauan ikonografi yang menghasilkan tinjauan terhadap bentuk geometris seperti segitiga, lingkaran, dan bujur sangkar (persegi) yang mencerminkan konsep kosmologi Hindu, yang menggambarkan hubungan antara dunia fana dan alam surgawi. Selain itu, bentuk Candi Prambanan menyerupai sosok gunung dan nirwana. Setiap ornamen yang menghiasi candi, seperti relief baluster, profil moulding, sulur-suluran, dan kalpataru, tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang mendalam yang dapat ditinjau dalam ikonografi berupa penyederhanaan objek atas dasar keserupaan.

Inspirasi yang datang dari Candi Prambanan ini dapat digunakan dalam pengaturan interior, seperti pada resort, guna menghadirkan suasana yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Selain bentuk dan ornamen yang telah dikaji secara ikonografi dalam penelitian ini, terdapat banyak potensi ornamen lain pada Candi Prambanan yang dapat dikembangkan sebagai inspirasi desain. Dengan ini, warisan budaya tidak hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga terus hidup dan beradaptasi dalam konteks desain modern tanpa kehilangan nilai sejarah serta filosofinya.

Daftar Pustaka

- Andre Halim, R. H. (2017). The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classical Eras). *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(2), 170–191.
- Budiana Setiawan. (2022). CANDI PRAMBANAN: KEJAYAAN, KERUNTUHAN, DAN KEBANGKITANNYA KEMBALI. *Veda Jyotih: JURNAL AGAMA DAN SAINS*, 1(1), 69–82.
- Gustami, S. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. ARindo Nusa Media.
- Martinus ; Rahadhian Prajudi Herwindo, A. (2018). Comparative Study of Type-Morphology Architecture Borobudur-Prambanan Temple of Angkor Wat Case Study on Mass Processes, Looks, Socks, and Ornaments. *Riset Arsitektur (RISA)*, 2(04), 335–357. <https://doi.org/10.26593/risa.v2i04.3046.335-357>
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in the Visual Arts*. University of Chicago Press.
- Riza Istanto, S. S. (2017). Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 19–28.
- Rosalinda, H., Amzy, N., & Limbong, E. G. (2024). Perbandingan Visualisasi Motif Kalpataru pada Berbagai Candi Peninggalan Mataram Kuno Abad 8-10 Masehi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.58044>

- Sriti Mayang Sari, & Raymond Soelistio Pramono. (2008). Kajian Ikonografis Ornamen Pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya. *Dimensi Interior*, 6(2).
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18069>
- Wessing, R. (1996). *Human Sacrifice at Prambanan*. 152, 45–73.
- Yusup, I. M. (2020). Kajian Ikonografi Motif Mega Mendung Cirebon. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.803>